

PENGUATAN KARAKTER SANTRI DI SEKOLAH BERASRAMA

Apud*

Kata kunci: nilai kesantrian, sekolah, asrama

*: UIN SMH Banten
Alamat Korespondensi:
apud@uinbanten.ac.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kesantrian sebagai pembentuk karakter santri di lingkungan sekolah berasrama dan menjelaskan tentang proses internalisasi nilai-nilai kesantrian tersebut di sekolah berasrama. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-naturalistik. Data dikumpulkan secara induktif melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan uji keabsahan data, dilakukan melalui triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Nilai-nilai karakter sebagai nilai kesantrian di SMA Daar el-Qolam terdiri atas: nilai intelektualitas, kemandirian, kedisiplinan, dan kepemimpinan yang dilandasi oleh falsafah kehidupan pesantren yang kenal dengan panca jiwa pondok dan motto pondok. Nilai-nilai karakter di SMA Nurul Fikri terdiri atas nilai ikhlas, amanah, tsaqofah, ukhuwah, khidmah, ghirah, iffah, dan dakwah; Internalisasi nilai-nilai kesantrian di lingkungan sekolah berasrama dilakukan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan dengan pendekatan indoktrinasi, nasihat yang baik (*qudwah al-hasanah*), dan contoh yang baik (*uswah al-hasanah*).

PENDAHULUAN

Manusia yang berkualitas hanya dapat dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas pada semua jenjang dan jalurnya; jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi; dan jalur formal, non-formal, dan informal. Pada jenjang menengah, misalnya, pendidikan mempunyai peranan memberikan dasar-dasar bagi pengembangan manusia unggul, bermoral, dan pekerja keras (Sukmadinata, 2008). Fakta menunjukkan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum berkualitas. kualitas pendidikan di Indonesia sejak proklamasi menurun terus dan telah mencapai titik nadir.¹ Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Surakhman dalam tulisan Widodo (Widodo, 2006) dan Tilaar (Tilaar H. , Mencari Visi Indonesia 2030, 2006). Ada kecenderungan semakin tinggi sekolah semakin tinggi potensi untuk menganggur. Di masa lalu, setiap 1% pertumbuhan ekonomi Indonesia, dapat menyerap antara 400.000 hingga

(maksimal) 500.000 pekerja. Hari ini, setiap pertumbuhan 1% hanya menyerap 200.000 hingga (maksimal) 250.000 tenaga kerja. Jika lembaga pendidikan hanya menghasilkan pekerja atau pencari kerja, maka tidak akan pernah mencapai keseimbangan. Lembaga pendidikan yang dibutuhkan adalah lembaga yang dapat menghasilkan pekerja dan pencipta kerja (Riant Nugroho, 2008).

Mulya Achdamin, at.al menguatkan kecenderungan tersebut tentang gagalnya pembangunan pendidikan di Indonesia karena hasil pendidikan tidak mampu menjadi basis masyarakat dalam membangun sektor-sektor lain guna mewujudkan kesejahteraan rakyat sesuai dengan amanat konstitusi (Mulya Achdamin, 2006). Rendahnya mutu pendidikan juga dapat dilihat dari rendahnya moralitas bangsa yang ditunjukkan dengan maraknya budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme pada tataran elit bangsa, menipisnya budaya malu, dan hilangnya perasaan berdosa, akhlak karimah hanya menjadi slogan verbal yang menghiasi perilaku politik para elit partai; pada tataran *grassroot*:

maraknya budaya kekerasan dalam menyelesaikan masalah, menggejalanya budaya materialisme dan hedonisme, rendahnya jiwa kemandirian, dan lunturnya penghayatan terhadap nilai-nilai kebangsaan: musyawarah untuk mufakat, gotong-royong, kekeluargaan (*ukhuwah*), dan toleransi; dan pada tataran kaum intelektual: hilangnya perilaku santun yang ditunjukkan dengan masih maraknya tawuran antarpelajar, rendahnya penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditunjukkan dengan menggejalanya perilaku seks pra-nikah, rendahnya budaya akademis di lingkungan kampus dan menguatnya budaya politik kampus semakin memperparah potret buram dunia pendidikan Indonesia.

Lembaga pendidikan, dengan demikian, memikul tanggung jawab yang berat untuk merubah kondisi bangsa yang sedang carut-marut dan dituntut untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses pendidikan yang mencerdaskan; berkarakter (berakhlak mulia), cerdas spiritual, emosional dan sosial, intelektual, dan kinestetik; pendidikan yang menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki ki kematangan sebagai manusia dewasa, yang mampu berdiri sendiri, hidup mandiri, dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Horace Mann (1846) secara filosofis mengatakan “*intelligent is primary ingredient in the wealth of nations*”, bahwa kecerdasan merupakan sumber daya vital bagi suatu bangsa (Nugraha, 2008), bahkan Peter F. Drucker dalam *The Post Capitalist Society* (1993) menjelaskan: “Masyarakat modern bukanlah masyarakat kapitalis ataupun sosialis melainkan masyarakat pasca-kapitalis, yaitu: masyarakat berbasis pengetahuan (*the knowledge based society*)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Kualitas atau mutu didefinisikan secara bervariasi seperti *value* (Abbott, 1955; Feigenbaum, 1951), *conformance to specifications* (Gilmore, 1974; Levitt, 1972), *conformance to requirements* (Crosby, 1979) *fitness for use* (Juran, 1974, 1988), *loss avoidance* (Taguchi, cited in Ross, 1989) dan *meeting and/or exceeding customers expectations* (Gröenross, 1983; Parasuraman, Zeithamal and Berry, 1985). Kualitas pendidikan juga dapat dilihat dari segi ekonomi, dari segi sosial politik, sosial budaya, dari perspektif pendidikan itu sendiri (*educational perspective*), dan dari perspektif proses global (Tilaar, 2006).

Mutu sekolah dapat didefinisikan dari empat aspek, yaitu: aspek spiritual, kognitif, apektif, dan psikomotor. Aspek spiritual berkaitan dengan bagaimana peserta didik memiliki karakter kuat untuk selalu mengenali Sang Pencipta, dan mampu mengolah ruhaninya agar berjiwa *rabbany*, dan selalu berkomunikasi dengan Zat Yang Maha Segalanya dalam segala urusan; Aspek kognitif berkaitan dengan peningkatan kemampuan peserta didik dari aspek pengetahuan dan mendorongnya untuk mampu berfikir tingkat tinggi (HOT); Aspek apektif diharapkan dengan memiliki pengetahuan dan daya nalar yang tinggi peserta didik memiliki mental, sikap, dan etos keilmuan; dan aspek psikomotorik berkaitan dengan kemampuan praktis peserta didik berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya.

Anshori mengutip pendapat Allport dalam Suryabrata menjelaskan bahwa secara psikologis, istilah karakter (watak) dan kepribadian sering dipergunakan secara bergantian, namun Allport dalam Suryabrata menunjukkan, bahwa biasanya kata kepribadian menunjukkan arti normative. Dia menyatakan “character is personality evaluated and personality is character devaluated” (Suryabrata, 1986).

Ngalim Purwanto berpendapat, bahwa: “kepribadian bukan hanya mengenai tingkah laku yang dapat diamati, melainkan juga termasuk di dalamnya apakah sebenarnya individu itu (Purwanto, 2000).

Dalam dunia pendidikan khususnya sekolah yang berasrama penanaman nilai karakter menjadi salah satu fokus yang pembeda dengan sekolah-sekolah lainnya. Isha Ansori dalam tulisannya “Penguatan Pendidikan Karakter” menjelaskan bahwa penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembetulan, transmisi, transformasi dan pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Anshori, 2017). Nilai-nilai utama yang diinternalisasikan di madrasah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Yetri dan Rijal Firdaos dalam tulisannya tentang “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung” menjelaskan bahwa kemampuan sekolah membangun kolaborasi dan melibatkan masyarakat dalam PPK, masih menghadapi berbagai kendala dan dapat dikategorikan belum optimal, pada umumnya masyarakat berantusias menyambut program PPK, dan memiliki kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam ikut mensukseskan program PPK, sekolah selama ini belum menemukan desain kegiatan atau desain implementasi yang sesuai kebutuhan sekolah (minat, bakat, kemampuan dan kreatifitas sekolah serta kearifan lokal di lingkungan sekolah (Firdaos, 2017). Sedangkan Maisaro, dkk dalam tulisannya tentang “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar” menemukan bahwa pelaksanaan program penguatan karakter di sekolah dasar melalui empat tahap kegiatan, yaitu pengintegrasian, pembudayaan, keteladanan, dan kerjasama dengan orang tua melalui

proses pengawasan yang bersifat langsung (Atik Maisaro, 2018).

Dari beberapa hasil riset yang relevan terdapat persamaan dan perbedaan dengan riset ini, yaitu: ada kesamaannya pada penguatan karakter dan perbedaannya pada lokus penelitian, nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan, dan juga pada proses internalisasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-naturalistik, yaitu: suatu studi mendalam dengan menggunakan tehnik berhadapan langsung dengan sumber data di dalam latar alamiah yang ditujukan untuk mengumpulkan data yang diinginkan. Karakteristik pendekatan kualitatif: (1) sumber data langsung dalam situasi yang wajar; (2) bersifat deskriptif; (3) mengutamakan proses daripada produk atau hasil; (4) analisis data secara induktif; (5) mengutamakan makna (Bogdan, 1982). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memahami fenomena dari perspektif sumber data (*emik*), dengan cara membangun gambaran yang mendalam dan menyeluruh melalui pendeskripsian secara terperinci mengenai masalah yang sedang diteliti.

Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen penelitian, yaitu terjun langsung mengumpulkan data secara komprehensif untuk mendapatkan gambaran tentang situasi yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk laporan setelah dilakukan pembahasan tentang makna dari fenomena yang muncul di lapangan dengan teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* yang dilakukan secara partisipasi tanpa mengganggu dengan tidak menonjolkan diri dalam melakukan observasi agar situasi yang diperoleh bersifat natural dan wajar. Model paradigma naturalistik menurut: “Disebut sebagai model yang telah menemukan karakteristik kualitatif yang sempurna” (Muhajir, 1998). Guba

menyebutkan empat belas karakteristik penelitian naturalistik, yaitu: (1) Konteks natural (alami); (2) Manusia sebagai instrumen; (3) Pemanfaatan pengetahuan tak terkatakan; (4) Metoda kualitatif; (5) Pengambilan sample secara purposif; (6) Analisis data secara induktif; (7) *Grounded theory*; (8) Desain bersifat sementara; (9) Hasil dirundingkan dan disepakati bersama antara peneliti dengan responden; (10) Lebih menyukai modus laporan studi kasus; (11) Penafsiran bersifat idiographik (dalam arti keberlakuan khusus), bukan ke nomothetik (dalam arti mencari hukum keberlakuan umum); (12) Aplikasi tentatif, karena realitas itu ganda dan berbeda; (13) Ikatan konteks terfokus. Dengan pengambilan fokus, ikatan keseluruhan tidak dihilangkan, tetap terjaga keberadaannya dalam konteks, tidak dilepaskan dari nilai lokalnya; (14) Kriteria keterpercayaan. dalam kualitatif naturalistik oleh Guba diganti dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas (Guba, 1985). Teknik analisis data Analisis model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu; reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi (Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sekolah Berasrama

1. SMA Daar el-Qolam

SMA Daar el-Qolam merupakan sekolah menengah tingkat atas yang tumbuh, berkembang, dan dikelola di lingkungan pesantren modern Daar el-Qolam, Gintung, Jayanti, Tangerang. Seluruh siswa, guru dan civitas akademika yang terlibat di SMA ini merupakan warga pesantren yang dalam kesehariannya hidup dalam komunitas besar pesantren (seluruh siswa maupun siswi tinggal di asrama). Beberapa keunggulan yang dikembangkan pada pesantren ini, di samping pendidikan dan

pengamalan ajaran agama Islam juga penguasaan Bahasa Arab dan Inggris.

SMA Daar el-Qolam mulai berdiri di lingkungan pesantren Daar el-Qolam pada tahun 1999. Lembaga ini dibuka sebagai respons terhadap kebutuhan pelanggan pendidikan. Meskipun sudah ada Madrasah Aliyah, namun berdasarkan berbagai pertimbangan maka lembaga ini didirikan, seperti memberikan banyak pilihan program bagi santri, respons santri melalui angket, dan masukan dari berbagai pihak termasuk kebutuhan dan keinginan para santri dan wali santri sebagai pelanggan pendidikan. Tujuannya agar lulusan Daar el-Qolam dapat bersaing dengan lulusan dari lembaga pendidikan lain non pesantren ketika memasuki jenjang perguruan tinggi umum. Pembukaan program SMA Daar el-Qolam tersebut sesuai dengan prinsip dan semangat manajemen mutu total yaitu fokus pada pelanggan yang dalam bahasa pesantren "*al-muhafazatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*" (memelihara warisan lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik)". Pemenuhan kepuasan pelanggan merupakan aspek penting dalam manajemen mutu pendidikan.

Pembukaan program SMA ternyata mendapat respons baik dari para santri terbukti dengan banyaknya minat santri yang masuk. Pada awal pembukaannya tahun pelajaran 1999/2000 sekitar 649 santri masuk ke SMA Daar el-Qolam. Perkembangan selanjutnya secara kuantitas santri terus bertambah bahkan pada tahun pelajaran 2009/2010 jumlah santri telah mencapai 1596 orang.

Secara kelembagaan, SMA Daar el-Qolam telah mengalami beberapa kali perubahan status dan kepemimpinan. Status terdaftar pada 5 Agustus 1999, tiga tahun kemudian pada tahun pelajaran 2002/2007 dilakukan akreditasi lembaga yang hasilnya SMA Daar el-Qolam statusnya "disamakan". Kemudian pada tahun 2007/2011 dilakukan akreditasi

dengan hasil Terakreditasi “A”. Sejak berdiri sampai sekarang SMA Daar el-Qolam telah terjadi beberapa pergantian kepemimpinan, yaitu 1999-2000 Sanusi, 2000-2004 Muhiddin, dan 2005-sekarang Irawan. Namun, berdasarkan struktur kepengurusan Pondok Pesantren Daar el-Qolam, mulai pada tahun pelajaran 2009/2010 kepala SMA Reguler Irawan dan kepala SMA *Excellent Class* Muhiddin. Pada tahun 2010 SMA Daar el-Qolam untuk kelas *Excellent* masuk ke dalam kelompok rintisan sekolah berstandar internasional (RSBI).

Pada tahun pelajaran 2007/2008 SMA Daar el-Qolam dikelompokkan dalam dua kategori program, yaitu SMA kelas reguler dan SMA kelas unggulan yang belakangan disebut dengan *Excellent Class*. Pengelompokkan ini didasarkan pada usaha lembaga untuk melakukan peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam merespon berbagai perubahan dan tuntutan perkembangan teknologi dan informasi agar lulusannya memiliki daya saing kompetitif dan unggul dalam penguasaan riset dan teknologi. Adapun pembukaan *excellent class* didasarkan atas beberapa tujuan, antara lain: Memberikan perlakuan dan kesempatan khusus bagi santri yang dinilai “lebih cerdas” agar dapat memanfaatkan waktu dan kecerdasannya dalam menambah ilmu dan keterampilan khusus; Memberikan motivasi bagi santri untuk lebih dapat mengeksplorasi kemampuannya dalam mengembangkan ilmu dan keterampilan; Menciptakan alumni-alumni unggulan yang memiliki nilai lebih sehingga dapat lebih unggul dalam mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya dan dalam pengabdian di masyarakat.

SMA Daar el-Qolam dibangun atas dasar visi dan misi yang jelas, yaitu: “Menciptakan lingkungan dan sistem pendidikan yang dapat membangun kecerdasan emosional, spiritual dan intelektual siswa untuk menghadapi

persaingan global”. Untuk menuju pada visi tersebut SMA Daar el-Qolam mengembangkan misi pendidikannya dengan mempersiapkan generasi yang memiliki kekuatan iman dan ilmu pengetahuan; mempersiapkan generasi yang memiliki ketahanan intelektual, emosional, dan spiritual; mempersiapkan generasi yang produktif dan mandiri; dan mempersiapkan generasi yang peka terhadap perkembangan dan perubahan. Misi lembaga tersebut dilakukan dengan melakukan penguatan standar kompetensi siswa melalui pengembangan program peningkatan penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi resmi dalam kehidupan keseharian santri, penguasaan bidang agama, penguasaan bidang umum, dan program pengembangan riset dan penulisan ilmiah. Untuk mendukung keunggulan tersebut, kelas unggulan dilengkapi fasilitas-fasilitas modern yang memungkinkan seluruh program dapat terlaksana dengan baik.

SMA Daar el-Qolam mulai bulan September 2010 ditetapkan menjadi salah satu sekolah yang tergabung dalam Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Penetapan status RSBI didasarkan atas usaha dan kelayakannya dalam mengembangkan kualitas pendidikannya melalui peningkatan mutu pendidikan, SDM, manajemen, ICT, bahan ajar serta layanan pendidikan lainnya sesuai dengan standar pendidikan internasional. Berbagai sektor pendukung layanan pendidikan (*supporting tools*) di lingkungan SMA Daar el-Qolam berupa fasilitas sarana dan prasarana, sarana penunjang lain, dan mutu sumber daya manusia (SDM) secara terencana dan terus-menerus dilakukan perbaikan dan peningkatan.

Langkah-langkah strategis tersebut di atas yang telah dilakukan sejak dari penetapan visi, misi, tujuan,

dan pengembangan program-program unggulan berimplikasi secara baik terhadap mutu lulusan dan mutu lembaga secara keseluruhan. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai prestasi yang diraih lembaga ini baik pada proses penyelenggaraan pendidikan yang dibuktikan dengan siswa 100% lulus dalam ujian nasional (UN), prestasi pada berbagai perlombaan akademik dan non akademik tingkat lokal dan nasional, dan kemampuan kompetisi dalam memasuki perguruan tinggi negeri (PTN) dalam dan luar negeri.

2. SMA Islam Nurul Fikri Cinangka, Serang

Pesantren Nurul Fikri Serang yang berdiri pada tahun 1997 berawal dari adanya pertemanan antara H. Hilmi Aminudin ketua Yayasan Pesantren Nurul Fikri yang berdomisili di Bogor dengan H. Abdul Malik Salam. Pada waktu itu H. Abdul Malik Salam mewakafkan tanah di Cinangka Serang Kepada H. Hilmi Aminudin seluas 7 Hektar untuk dibangun sebuah lembaga pendidikan di atasnya. H. Abdul Malik Salam meninggal dunia sebelum sempat membangun lembaga pendidikan tersebut. Cita-cita luhurnya itu kemudian diteruskan oleh para putranya. Untuk mengabadikan budi mulia tersebut kemudian pihak yayasan memberi nama lembaga tersebut Yayasan Pesantren Ibnu Salam Nurul Fikri.

Pada awal berdirinya tahun 1997, program pendidikan yang ada adalah jenjang SMP dengan jumlah siswa angkatan pertama 24 orang. Berkat usaha yang sungguh-sungguh dari pengelola lembaga, pada tahun 2000 SMP Islam Nurul Fikri mendapat peringkat pertama pada Ujian Nasional (UN). Implikasi dari prestasi tersebut lembaga diberikan hak untuk menyelenggarakan ujian mandiri. Kemudian pada tahun 2003 SMP Islam

Nurul Fikri mendapatkan sertifikat Sekolah Standar Nasional (SSN).

Jenjang SMA dikenal dengan nama SMA Islam Nurul Fikri *Boarding School* dibuka pada tahun 2000 dengan jumlah siswa pada angkatan pertama 12 orang. Jumlah tersebut terus bertambah sampai pada kuota maksimal sebanyak 120 orang. Berkat usaha keras dan kerja optimal, pada tahun 2006 lembaga tersebut terakreditasi "A".

Usaha-usaha intensif yang dilakukan SMA Islam Nurul Fikri tidak terlepas dari visi, misi, tujuan, dan program-program pendidikan yang telah ditentukan oleh lembaga. Visi SMA Islam Nurul Fikri *Boarding School* mengacu kepada visi yang telah dicanangkan oleh Yayasan Pesantren Ibnu Salam Nurul Fikri, yaitu: Membentuk santri dan seluruh guru serta karyawan yang cerdas, sholeh, dan muslih". Berdasarkan visi tersebut, maka visi SMA Islam Nurul Fikri adalah: "Menjadi sekolah berasrama yang efektif dan bermutu untuk mendidik santri menjadi kader-kader pemimpin umat dengan keunggulan sains, bahasa, dan akhlak mulia". Keunggulan yang dimaksud dalam visi di atas yaitu: Unggul dalam MIPA dan sosial, Unggul dalam bahasa, Unggul dalam kepribadian yaitu: Memiliki lulusan yang mampu menjaga adab-adab islami dalam kehidupan di masyarakat, sekolah, dan keluarga, lulusannya memiliki keunggulan dalam: *Salimul aqidah* (akidah yang bersih), *shahihul ibadah* (ibadah yang benar), *mathinul khuluq* (pribadi yang matang), *mustaqoful fikri* (cerdas dan berpengetahuan), *qowiyul jism* (sehat dan kuat), *qodirun 'alal kasbi* (mandiri), *mujahidun lin nafsihi* (bersungguh-sungguh dan disiplin), *munadzom fi syu'unihi* (tertib dan cermat), *haritsun 'ala waktihi* (efisien), dan *nafi'un li ghairihi* (

bermanfaat). Unggul dalam prestasi akademis dan non akademis, menguasai ilmu dan Teknologi, memiliki wawasan kebangsaan yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

Visi ideal di atas dicapai melalui misi sekolah, baik misi umum sekolah maupun misi khusus sekolah, yaitu: Melaksanakan kegiatan pembinaan secara intensif, menumbuhkan kesenangan pada bidang sains baik ilmu alam maupun ilmu sosial, meningkatkan program pembinaan SDM, meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan Inggris. Misi umum tersebut kemudian dijabarkan secara lebih detil dalam bentuk misi khusus sekolah, yaitu: Rata-rata nilai lulusan 7,0, siswa lulus UN mencapai 100%, diterima di perguruan tinggi negeri (PTN) dalam dan luar negeri 80 %, siswa mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris dengan fasih dalam kehidupan sehari-hari, menjadi finalis lomba olimpiade MIPA tingkat propinsi mampu berprestasi dalam bidang olah raga dan seni di tingkat nasional, memiliki kelompok kepramukaan yang berdisiplin tinggi dan berprestasi di tingkat propinsi dan nasional, menjadi finalis lomba bahasa tingkat propinsi, menjadi finalis lomba KIR tingkat kabupaten dan lain sebagainya.

SMA Islam Nurul Fikri *Boarding School* menetapkan visi dan misi pendidikannya guna mencapai tujuan pendidikannya. Untuk mencapai tujuan pendidikan SMA Islam Nurul Fikri berusaha meningkatkan mutu berbagai aspek pendidikannya berupa peningkatan mutu SDM guru dan siswa, sarana dan prasarana, proses pembelajaran, ekstrakurikuler, kemitraan, dan lain sebagainya. Peningkatan pengetahuan siswa berkaitan dengan pengembangan keilmuan, peningkatan kemampuan

siswa berkaitan dengan kemasyarakatan. Tujuan Khusus SMA Islam Nurul Fikri *Boarding School* berkaitan dengan peningkatan kompetensi siswa; perbaikan mutu program, kepuasan pengguna jasa pendidikan, peningkatan fungsi guru sebagai transformator nilai, konsep-konsep keilmuan dan teknologi dalam konteks sekolah dan masyarakat; pembelajaran dengan prinsip PAKEM; disiplin dalam proses pembelajaran; kebersamaan dan solidaritas; Kerjasama yang harmonis antara semua unsur yang terkait dengan sekolah secara vertikal, horizontal, dan diagonal; dan meningkatkan kompetensi profesional guru. Meningkatkan prestasi ekstra kurikuler dalam berbagai lomba sains, olah raga, bahasa, dan seni. Untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara nasional, kegiatan pembelajaran di sekolah mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Langkah-langkah strategis tersebut di atas yang telah dilakukan sejak dari penetapan visi, misi, tujuan, dan pengembangan program-program unggulan telah berimplikasi secara baik terhadap mutu lulusan dan mutu lembaga secara keseluruhan. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai prestasi yang diraih lembaga ini baik pada proses penyelenggaraan pendidikan yang dibuktikan dengan siswa 100% lulus dalam ujian nasional (UN), prestasi pada berbagai perlombaan akademik dan non akademik tingkat lokal dan nasional, dan kemampuan kompetisi dalam memasuki perguruan tinggi negeri (PTN) dalam dan luar negeri.

Nilai-nilai Kesantrian di Sekolah Berasrama

Hasil interpretasi data penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter pada program pendidikan berasrama dijadikan sebagai landasan ideal dalam membangun budaya kehidupan di lingkungan asrama. Nilai-nilai karakter menjadi identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku (Chatab, 2007). Nilai-nilai karakter tersebut dirumuskan oleh pada pendirinya sebagai sistem nilai (*meaning system*) yang merujuk kepada sumber nilai utama, yaitu: al-Qur'an dan al-Sunnah.

Dalam kultur pesantren, sistem nilai merupakan landasan kegiatan sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, intensitas, kelenturan, perilaku setiap warga asrama sehingga melahirkan bentuk-bentuk produk budaya yang dimanifestasikan dalam bentuk verbal, perilaku, dan fisik (Sobirin, 2007). Manifestasi verbal dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan verbal, seperti mengucapkan salam ketika bertemu, menyapa tamu, dan bertutur kata dengan kyai, pimpinan, guru, sesama, dan karyawan; manifestasi perilaku dapat dilihat dari pelaksanaan ritual keagamaan (misalnya, kewajiban salat lima waktu berjamaah, berdoa untuk memulai dan mengakhiri pelajaran, membaca al-Qur'an rutin setelah salat, salat tahajud, salat dhuha rutin, dan peringatan hari besar Islam), sistem penghargaan atas prestasi orang lain, dan lain-lain; dan manifestasi fisik di asrama dapat dilihat dari jargon-jargon yang ditulis dalam bentuk kaligrafi di tempat-tempat strategis yang mudah dibaca, cara berpakaian, dan lain-lain. Semuanya manifestasi budaya tersebut dilandasi sistem nilai yang dianut. Manifestasi sistem nilai tersebut sesuai dengan pendapat Daradjat at. al (1999: 267), Ogbonna dan Harris (Sobirin, 2007: 133), Jocano (1988, 1990), dan

juga Hatch (1997) yang merinci tentang manifestasi sistem nilai yang dianut dalam sebuah organisasi.²

Berdasarkan fakta di atas, sistem nilai di SMA Berasrama menjadi sumber inspirasi, kekuatan, motivasi, dan pendorong warga asrama dalam mengambil sikap, tindakan dan keputusan, serta menggerakkan, dan mengendalikan perilaku seseorang dalam upaya pembentukan budaya kehidupan di asrama termasuk dalam mengelola mutu pendidikannya. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai karakter di asrama menjadi agenda utama untuk mendorong budaya korporasi (*corporate culture*).³ *Pertama*, nilai-nilai karakter di SMA Daar el-Qolam Gintung yaitu: nilai intelektualitas, kemandirian, kedisiplinan, kepemimpinan, dan pengembangan minat dan bakat dilandasi oleh falsafah kehidupan di pesantren, yaitu: (1) Panca jiwa pondok: Keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan; dan (2) Motto pondok: Berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikir bebas.

Panca jiwa pondok dan motto pondok di atas yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh pendiri pesantren dan menjadi nilai filosofis yang melandasi berbagai aktivitas kehidupan di asrama selama 24 jam termasuk dalam proses pengelolaan mutu pendidikannya, secara *istiqomah* diinternalisasikan dalam kehidupan santri di asrama dan menjadi kultur dalam berfikir, berdzikir, dan berperilaku. Hal ini juga sejalan dengan ungkapan Usman tentang kultur yang mendeskripsikan bagaimana orang-orang di dalam organisasi berpikir (cipta), berperasaan

²

³ Hunger dan Wheelen, *Op.Cit.*, p. 360.

(rasa), dan bertindak (karsa) (Usman, 2008).

Internalisasi panca jiwa pondok dan motto pondok di SMA Daar el-Qolam merupakan upaya membudayakan nilai-nilai yang dianut dan diyakini kebenarannya sehingga menjadi nilai bersama, identitas dan citra asrama, pengikat warga asrama, sumber inspirasi dan kebanggaan, pola perilaku, dan sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan. Nilai yang telah terinternalisasi pada setiap warga asrama pada gilirannya menjadi landasan filosofis yang menggerakkan seluruh aspek kehidupan di SMA Daar el-Qolam. Dampaknya, SDM yang dihasilkan bermutu: unggul intelektual, kuat spiritual, dan berakhlak mulia.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Taliziduhu (2003: 89) tentang fungsi budaya, Mary Jo Hatch (1997) tentang nilai yang bersifat normatif dan Robin William Jr tentang fungsi nilai sebagai kriteria atau standar untuk melakukan penilaian, menentukan pilihan, bersikap, berargumentasi, ataupun menilai. Kedua, nilai-nilai karakter di SMA Islam Nurul Fikri Serang dirumuskan dalam delapan nilai, yaitu: (1) *Ikhlas*, (2) *Amanah*, (3) *Tsaqifah*, (4) *Ukhuwah*, (5) *Khidmah*, (6) *Ghirah*, (7) *Iffah*, dan (8) *Dakwah*. Kedelapan nilai tersebut merupakan nilai-nilai asasi dalam mengembangkan kepribadian (*personality development*) dan membangun karakter (*character building*) santri SMA Islam Nurul Fikri sekaligus menjadi pondasi dan etos dalam manajemen mutu pendidikannya. Nilai-nilai Islami yang ditanamkan di SMA Islam Nurul Fikri menurut penulis mengindikasikan bahwa lembaga ini sangat konsens dalam pengembangan karakter siswa dan personalitasnya sebagai pribadi, hamba Allah, dan sebagai makhluk sosial yang harus memiliki integritas

kepribadian, keilmuan, dan integritas sosial yang tinggi untuk melaksanakan fungsinya sebagai manusia yang berakhlak mulia dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt. Upaya tersebut sejalan dengan ungkapan al-Abrasyi yang menjelaskan bahwa: “Dasar pokok pendidikan agama untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur”.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikannya, SMA Islam Nurul Fikri kemudian menjadikan kedelapan nilai filosofis tersebut sebagai pondasi dan etos dalam manajemen mutu pendidikannya dalam upaya mencapai hasil pendidikan yang bermutu yaitu: Siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan *religious-spiritual*, kecerdasan sosial, dan akhlak mulia, yang dirumuskan dalam aqidah yang bersih (*salimul aqidah*), ibadah yang benar (*shahihul ibadah*), pribadi yang matang (*matinul khuluq*), mandiri (*qodirun ‘alal kasbi*), cerdas dan berpengetahuan (*mutsaqoful fikri*), sehat dan kuat (*qowiyul jismi*), bersungguh-sungguh dan disiplin (*mujahidun linafsihi*), tertib dan cermat (*munazhom fi syu’unihi*), efisien (*harisun ‘ala waqtihi*), dan bermanfaat (*nafiun lighoirihi*). Apabila dianalisis secara seksama tujuan-tujuan pendidikan ini cukup ideal dan sejalan dengan tujuan yang asasi tentang pendidikan yang diuraikan dalam “*at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuna*” yang ditulis oleh al-Abrasyi (Zuhairina, 1995). Makna dan fungsi pendidikan menurut Islam jauh lebih mulia dibandingkan hanya sekedar berkuat pada seputar ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu pembentukan kepribadian Islami

(*Islamic personality*), pembangunan karakter Islami (*Islamic ncharacter development*), dan perpaduan iman dan amal.⁴

Penguatan Nilai-nilai Kesantrian di Sekolah Berasrama

Penguatan nilai-nilai karakter di SMA Daar el-Qolam, dan SMA Islam Nurul Fikri dilakukan melalui langkah adopsi nilai-nilai karakter yang dianut para pendirinya yang dijadikan arahan dalam mencapai visi dan misi lembaga yang telah ditetapkan. Karakteristik lingkungan organisasi juga merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam proses internalisasi nilai-nilai kehidupan, didasarkan atas pertimbangan bahwa lingkungan bersifat dinamis dan senantiasa berubah sejalan dengan perubahan ruang dan waktu. Dinamisasi tersebut dilandasi ukuran konservatif, selektif, dan kreatif. Konservatif dalam arti mempunyai kemampuan untuk melestarikan nilai-nilai yang ada dan masih berlaku baik sehingga masih dipergunakan. Selektif berarti mampu memilih dan memilah mana nilai yang baik dan kurang baik yang datang dari luar maupun dari dalam sehingga perubahan dapat memperkaya kebudayaan yang ada. Kreatif berarti mampu menciptakan sesuatu yang baru dan lebih baik (Engkoswara, 2007). Ada nilai-nilai yang harus dijaga dan masih relevan, ada nilai-nilai yang harus diseleksi dan disesuaikan dengan perubahan lingkungan, dan ada nilai-nilai yang harus dimodifikasi dan dikembangkan. Langkah itu dilakukan untuk memperkaya budaya organisasi sesuai dengan kaidah fiqhiyah: *Al-muhafadzatu 'ala al-qadimi ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*

(menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).

Pengembangan nilai-nilai karakter di SMA Daar el-Qolam dan SMA Islam Nurul Fikri dilakukan melalui proses internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan kontinyu. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pemahaman melalui nasihat dengan lisan (*qudwah hasanah*) dan contoh perilaku (*uswatun hasanah*), dan pendekatan indotrinasi melalui *halaqah-halaqah*. Kombinasi pendekatan ini dilakukan dengan alasan ada nilai-nilai kehidupan yang mudah ditangkap substansinya dalam aktivitas santri dan ada yang memerlukan waktu untuk dapat memahaminya. Oleh karena itu tidak semua contoh dalam bentuk perilaku yang harus dilakukan santri dapat dipahami substansinya secara langsung berdasarkan nilai-nilai yang dianut tersebut, sehingga dibutuhkan pendekatan indoktrinasi.

Nilai-nilai karakter yang telah membudaya di SMA Daar el-Qolam dan SMA Islam Nurul Fikri di atas, pada akhirnya, menjadi etos dalam implementasi manajemen mutu program pendidikan dan menjadi *spirit* yang mendorong lembaga untuk maju dan mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Dampak dari terinternalisasi nilai-nilai tersebut nampak dalam bentuk praktik-praktik manajemen di sekolah/madrasah tersebut.

Nilai-nilai karakter di SMA Daar el-Qolam dan SMA Islam Nurul Fikri dapat ditelusuri melalui tiga identitas kepesantrenan, yaitu: keilmuan, *modelling*, dan mempertahankan kultur. **Pertama:** kedua lembaga tersebut melakukan proses *thalabul 'ilmi*, semangat mencari ilmu, sebuah

proses pembelajaran baik ilmu keagamaan maupun ilmu pengetahuan umum secara seimbang yang menekankan pada *al-'amal bi 'ilmihi* (berbuat berdasarkan ilmu) yang ditunjukkan dalam praktik beribadah harian, berinteraksi di asrama, dan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Pemilihan lembaga pendidikan berasrama menjadi pilihan dengan pertimbangan bahwa mutu selalu terkait dengan lingkungan fisik, alam, sosial budaya, ekonomi, politik, dan religi (Davis, 2008); **Kedua**, ketiga lembaga tersebut mengedepankan proses *modelling* dalam kehidupan asramanya. Berdasarkan analisis penulis, pendidikan di lembaga pendidikan berasrama ternyata tidak bisa dilepaskan dari figur seorang kiai dan bahkan para ustadz sebagai model (*uswah*) dalam berfikir, bertutur, dan bertindak. Figur kiai atau mungkin dengan istilah atau *term* yang berbeda, seperti direktur (*mudir*), pemimpin pesantren, atau kepala pesantren menjadi sosok yang sangat dikagumi dan diteladani di dunia pesantren; **Ketiga**, mempertahankan kultur (budaya) kepesantrenan yang berakar dari nilai-nilai Islam yang disemangati oleh kaidah fiqhiyah *al-muhafadlatu 'ala al- qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al- jadidi al-ashlah* sebagai metode dalam proses pengembangan nilai-nilai di asrama tersebut.

SIMPULAN

nilai-nilai karakter pada program pendidikan berasrama dijadikan sebagai landasan ideal dalam membangun budaya kehidupan di lingkungan asrama. Nilai-nilai karakter menjadi identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Nilai-nilai karakter tersebut dirumuskan oleh pada pendirinya sebagai sistem nilai (*meaning system*)

yang merujuk kepada sumber nilai utama, yaitu: al-Qur'an dan al-Sunnah.

Nilai-nilai karakter sebagai nilai kesantrian di sekolah berasrama Daar el-Qolam dijadikan sebagai pijakan bagi lembaga dalam penguatan karakter santri yang mandiri, intelek, disiplin, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut ditopang oleh spirit dan falsafah kehidupan pesantren yang kenal dengan panca jiwa pondok dan motto pondok. Begitu pula nilai-nilai karakter di SMA Nurul Fikri berupa nilai ikhlas, amanah, tsaqofah, ukhuwah, khidmah, ghirah, iffah, dan dakwah dijadikan pondasi utama dalam penguatan karakter santri.

Secara lebih operasional penguatan karakter santri di sekolah berasrama dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai kesantrian di lingkungan sekolah berasrama secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Pendekatan yang dilakukan dalam internalisasi tersebut melalui indoktrinasi, nasihat yang baik (*qudwah al-hasanah*), dan contoh yang baik (*uswah al-hasanah*).

UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi terhadap penelitian ini, terutama para pimpinan SMA Daar el-Qolam dan MA Nurul Fikri Cinangka yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di tempat ini.

Bibliography

- (n.d.).
al., N. S. (2008). *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)*. Bandung: Refika Aditama.

- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 11.
- Asyhari, A. (2016, 10 Selasa). *ardianasyhari.com*. Retrieved from Model Pembelajaran.
- Atik Maisaro, B. B. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *JAM: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 302.
- Diani, R. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Pendidikan Karakter Dengan Model Problem Basen Instruction. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 231-241.
- Firdaos, Y. d. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 267.
- Honeycutt, L. (2011, Maret). *Communication and Design Course*. Retrieved from <http://dcr.rpi.edu/commdesign/class1.html>.
- Mulya Achdamin, a. a. (2006). *Kilas Balik Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Nugraha, R. (2008). *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, M. N. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riant Nugroho. (2008). *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- saregar, a. (2016). Efektifitas Pembelajaran Fisika dengan Model Learning Cycle dan Model Contextual Teaching Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Karya Pinggawa Krui Pesisir Barat. *Mathematic, Science, and Education National Conference (MSENCo)* (pp. 49-54). Bandar Lampung: FTK IAIN Raden Intan Lampung.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryabrata, S. (1986). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Tilaar, H. (2006). *Mencari Visi Indonesia 2030*. Jakarta: Rineka Cipta. .
- Tilaar, H. (2006). *Mencari Visi Indonesia 2030*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. (2006). *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wisodo, B. (2006, Mei 19). Pendidikan Bergerak dari Titik Nadir. *Seminar Kompas*.